

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Klasifikasi Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.¹

b. Klasifikasi Biaya

1) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

Untuk perusahaan manufaktur yang mana fungsi utamanya adalah mengolah bahan menjadi produk jadi dan kemudian menjualnya, ruang lingkup aktivitasnya menjadi lebih kompleks daripada perusahaan dagang maupun jasa karena melibatkan bagian produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum, yang mana biaya-biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi

a) Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dengan pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

(1) Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri untuk diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.

¹ Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Biaya : Teori dan penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021), 9.

- (2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibenankan secara layak ke dalam suatu produk.
 - (3) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.
 - (a) Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetap nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk,
 - (b) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.
 - (c) Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.²
- b) Biaya non produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya nonproduksimemiliki dua elemen, yaitu beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum.

- (1) Beban pemasaran adalah beban yang terkait dengan fungsi pemasaran dalam rangka memasarkan suatu produk, mulai dari persiapan penjualan barang/jasa kepada pelanggan sampai dengan pascajual.
- (2) Beban administrasi dan umum adalah beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan,

² Agus Purwaji, Wibowo Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 15.

koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan.

2) Klasifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

Pemahaman terhadap perilaku biaya merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen, manakala diperlakukan untuk merespons perubahan aktivitas. Perilaku biaya akan merespons atau berubah sewaktu terjadi perubahan di dalam aktivitas perusahaan. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan aktivitas, apakah suatu biaya akan mengalami perubahan secara proporsional atau tidak proporsional, atau bahkan memiliki kemungkinan untuk tidak mengalami perubahan sama sekali. Pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas tersebut sangat mengalami perubahan sama sekali. Pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas tersebut sangat diperlukan oleh manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas.

a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan, namun, biaya tetap per unit *output* berubah. Perubahan biaya tetap per unit *output* ini berbanding terbalik dengan perubahan aktivitas (volume produksi) karena apabila aktivitas naik maka biaya tetap per unit *output* mengalami penurunan, dan sebaliknya.

b) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang mana total-biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Pengertian aktivitas dapat dalam bentuk jumlah yang diproduksi (volume produksi), jumlah produk yang dijual, jumlah jam mesin, dan sebagainya. Semakin besar aktivitas (jumlah yang diproduksi) maka semakin tinggi total biaya variabel, dan sebaliknya. Namun, biaya variabel untuk per unit *output* adalah tetap (konstan) pada kisaran tertentu.

c) Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan.

Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka semakin tinggi total biaya yang dibebankan dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Biaya semi variabel per unit *output* berubah, tetapi perubahan biaya semi variabel per unit *output* tidak sebanding. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka biaya semia variabel per unit *output* semakin rendah dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya variabel dan biaya tetap, sehingga pada akhirnya jenis biaya ini harus terjadi dari komponen dan pengambilan keputusan bagi manajemen.³

3) Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya

a) Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung ke dalam objek biaya adalah penelusuran biaya (*cost tracing*)

b) Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga yang menjadi pembebanan biaya tidak langsung ke dalam objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*).

4) Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

Salah satu klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya adalah klasifikasi yang didasarkan pada produk, sementara klasifikasi lainnya didasarkan pada departemen. Biaya pada perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen. Perusahaan manufaktur menggolongkan departemen menjadi dua, yaitu

³ Agus purwaji, Wibowo Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya*, 16-19.

departemen produksi dan departemen jasa (departemen pembantu).

a) Departemen produksi

Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi. Departemen produksi umumnya terbagi menjadi beberapa pusat biaya yang lebih kecil berdasarkan proses pengolahan produk atau kelompok mesin dengan tujuan untuk pembebanan biaya yang lebih akurat.

b) Departemen jasa (departemen pembantu)

Departemen jasa (departemen pembantu) adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsi dari departemen jasa (departemen pembantu) adalah memberikan pelayanan dan membantu kelancara departemen-departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen jasa (departemen pembantu) lainnya.

5) Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan kapan suatu biaya di bebankan pada pendapatan. Tujuan pengklasifikasikan biaya ini adalah untuk menandingkan antara beban dengan pendapatan (prinsip penandingan) dan mengukur laba secara periodik. Dalam kaitannya dengan waktu pembebanan, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produk dan biaya periodik.

a) Biaya produk

Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan, atau memproduksi suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk, yang pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan.

b) Biaya periodik

Biaya periodik pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang tidak termasuk biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya.⁴

⁴ Agus Purwaji, Wibowo Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya*, 21-26.

2. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva atau pengorbanan sumber ekonomi dan mengolah bahan baku menjadi produk.⁵

b. Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut adalah:

- 1) Sebagai dasar dalam penentuan harga jual.
- 2) Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
- 3) Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
- 4) Untuk menentukan laba rugi periodik.
- 5) Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Dalam perusahaan berproduksi, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

c. Pengumpulan Harga Pokok

Pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :

- 1) Metode Harga Pokok Pesanan (*job order cost method*).

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*). yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan,

⁵ Mulyadi, *Akuntansi biaya, edisi ke 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 120-121.

spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

2) Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh *budget*. Produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus di pakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produk ⁶

3. Sistem Biaya Tradisional

a. Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perunahan unit atau volume produk yang di produksi . Sistem tradisional di desain pada waktu teknologi manual di gunakan untuk pencatatan transaksi keuangan. Sistem tradisional di desain untuk perusahaan manufaktur yang di bagi menjadi 3 fungsi pokok yaitu :

- 1) Fungsi produksi
- 2) Fungsi pemasaran
- 3) Fungsi administrasi dan umum

Sistem tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak di perhitungkan ke dalam produk, namun di perlakukan sebagai biaya usaha dan di kurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha

b. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Biaya Tradisional

- 1) Kelebihan sistem tradisional untuk menentukan harga pokok produksi sebagai berikut :
 - a) Mudah di terapkan

Sistem tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya dalam membebankan biaya *overhead*

⁶ Supriyono, *Akuntansi Biaya 1 pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok, Edisi 2* (Yogyakarta: BPF, 2015), 36.

- pabrik sehingga mudah dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi
- b) Mudah di audit
Pemicu biaya yang tidak banyak akan memudahkan auditor dalam melakukan audit
- 2) Kelemahan sistem biaya tradisional
- Ada beberapa kelemahan pada akuntansi biaya tradisional yaitu :
- a) Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
 - b) Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban. Oleh karena akuntansi biaya tradisional tidak didesain untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka akuntansi biaya tradisional tidak menyediakan informasi penting yang diperlukan oleh personil untuk melakukan pengelolaan terhadap operasi perusahaan.
 - c) Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
 - d) Ada beberapa diversitas produk, di mana masing-masing produk mengkonsumsi biaya overhead berbeda-beda.
 - e) Sistem keuangan tradisional hanya menyajikan kesimpulan dari biaya-biaya yang telah lalu sebagai *feedback* atas siklus laporan keuangan. Sedangkan dewasa ini kompetitif sebuah perusahaan harus mengambil keputusan yang akurat dan fokus ke konsumen dengan informasi yang terkini. Sehingga dengan informasi biaya tradisional ini, manajer akan terlambat dalam mengambil sikap.⁷

4. *Activity Based Costing*

a. *Pengertian Activity Based Costing*

Metode ABC (*Activity Based Costing*) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

⁷ Islahuzzaman, *Activity Based costing : Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 12-14.

Activity Based Costing adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Pengambil keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratannya. Data yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan strategis yang kurang optimal.

Activity based costing adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.⁸

b. Klasifikasi aktivitas *Activity Based Costing*

Ada 4 Kategori dari aktivitas dalam ABC system yakni sebagai berikut:

- 1) Aktivitas berlevel unit
Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali 1 unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Sebagai contoh, tenaga kerja langsung dan jam mesin.
- 2) Aktivitas berlevel *batch*
Aktivitas berlevel *batch* adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Sebagai contoh, biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.
- 3) Aktivitas berlevel produk
Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Sebagai contoh, aktivitas desain dan pengembangan produk.
- 4) Aktivitas berlevel fasilitas
Aktivitas berlevel fasilitas adalah meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak

⁸ Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Biaya : Teori dan penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021), 122.

sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Sebagai contoh, penerangan pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan, pertamanan

c. Manfaat Utama *Activity Based Costing*

Manfaat utama ABC adalah:

- 1) ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan peroleh laba atas produk yang lebih akurat dan keputusan-keputusan strategis yang diinformasikan dengan. lebih baik. mengenai harga, jual, lini produk, pasar pelanggan dan pengeluaran modal.
- 2) ABC memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya-biaya permacu aktivitas, yang membantu manajer memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
- 3) ABC membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.⁹

d. Kelemahan dan Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

1) Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Berikut kelemahan sistem *Activity Based costing* :

a) Pengalokasian.

Sekalipun data aktivitas tersedia, banyak biaya-biaya mungkin perlu alokasikan ke dan produk-produk yang didasarkan atas ukuran volume berubah-ubah karena secara praktis tidak dapat ditemukan suatu aktivitas khusus yang menyebabkan timbulnya biaya-biaya tidak menjadi mudah. Misalnya, beberapa dari biaya facility-sustaining seperti membersihkan pabrik dan mengatur proses produksi.

b) Biaya-biaya yang diabaikan (*Omission of costs*).

Banyak biaya produk- produk khusus yang dihilangkan dari analisis. Aktivitas-aktivitas tersebut menyebabkan biaya-biaya seperti pemasaran, periklanan, riset dan pengembangan, teknik produk dan klaim jaminan. Biaya-biaya tambahan sederhana dapat ditelusuri ke produk individual dan

⁹ Wiratna Sujarweni, *Akuntansi manajemen : Teori dan Aplikasi*, 37.

ditambahkan pada biaya-biaya manufaktur untuk menentukan biaya total produk. Secara tradisional, biaya-biaya pemasaran dan administratif tidak termasuk ke dalam biaya produk dikarenakan syarat laporan keuangan dimasukkan dalam periode biaya.

- c) Biaya dan waktu yang digunakan.
Sistem ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan diterapkan. Hal ini juga sangat memakan waktu. Seperti kebanyakan manajemen inovasi atau sistem akuntansi, seringkali memerlukan lebih dari setahun untuk mengembangkan dan melaksanakan ABC dengan berhasil.

2) Kelebihan *Activity Based costing*

Beberapa kelebihan dari sistem biaya activity based costing dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut :

- a) Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi di mana biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
- b) Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk titik dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas yang sulit untuk ditelusuri. Analisis sistem *activity based costing* itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang dan rantai pabrik dapat ditelusuri.
- c) Sistem *activity based costing* mengakui bahwa aktivitas lah yang menyebabkan biaya (aktivitas *cause cost*) bukanlah produk, dan produk lah yang mengkonsumsi aktivitas.
- d) Sistem *activity based costing* memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.¹⁰
- e) Sistem *activity based costing* mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah

¹⁰ Islahuzzaman, *Activity Based costing : Teori dan Aplikasi*, 51.

berbasis) transaksi (*transaction-base*) daripada berbasis volume produk.

f) Sistem *activity based costing* Memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variable product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategis.

3) Teori yang di terapkan pada *Activity Based Costing*

a) Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Teori sinyal merupakan teori yang berguna untuk menggambarkan perilaku dari dua pihak yang memiliki akses berbeda terhadap suatu informasi. Agen mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga informasi tersebut diharapkan dapat menjadi sinyal mengenai kondisi perusahaan disebabkan karena investor mengalami kesulitan dalam membedakan kinerja perusahaan yang baik dan kinerja perusahaan yang buruk. Informasi dapat diterjemahkan sebagai sinyal yang baik dan sinyal yang buruk. Salah satu contoh sinyal yang baik yaitu informasi tentang peningkatan laba perusahaan, sedangkan penurunan laba dapat dikatakan sebagai sinyal yang buruk, hal ini sejalan dengan *signaling theory* dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui

pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya.

Signaling theory menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas, didalam teori ini menjelaskan secara tersirat mengenai perataan laba, hal tersebut dijelaskan bahwa jika kinerja perusahaan memburuk, manajer akan memberikan sinyal dengan menurunkan laba akuntansi. Sebaliknya jika kinerja perusahaan membaik, maka manajer akan memberikan sinyal dengan menaikkan laba akuntansi. Dalam teori sinyal, perataan laba merupakan sinyal buruk sehingga risiko yang dihadapi investor juga semakin tinggi.

b) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai sebuah fenomena ketidaksamaan kepentingan antara principal dan agent. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajer perusahaan (*agent*) Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. *Corporate Governance* merupakan respon perusahaan terhadap konflik tersebut. Aspek *Corporate Governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris

independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal sehingga akan terdapat kesengajaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemilik. Oleh karena itu sebuah keputusan tidak akan pernah memuaskan pihak agen dan *principal* secara bersama-sama dan kedua belah pihak tidak akan benar-benar setuju untuk melakukan tindakan tersebut apabila tidak ada kontrak yang mengikatnya.

Teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang samasama menginginkan jumlah laba yang besar. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Menurut teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara *principal* dan agen. Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya sebagai contoh manajemen ingin mendapatkan bonus atas kinerjanya.

e. **Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing***

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *activity based costing* yaitu :

1) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing*, karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis

produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* karena sistem *activity based costing* menentukan biaya driver untuk Mengidentifikasi biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

- 2) Biaya *overhead* pabrik berlevel non unit jumlahnya besar
Biaya berbasis non unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *activity based costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya tradisional.
- 3) Diversitas Produk
Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda titik jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *activity based costing*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.

f. Tahap-Tahap Penerapan *Activity Based Costing*

- 1) Prosedur Tahap Pertama
Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity based costing* terdiri dari lima langkah yaitu:
 - a) Penggolongan berbagai aktivitas
Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
 - b) Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan *driver river* sumber.
 - c) Menentukan *Cost Driver* yang tepat.

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebaskan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

- d) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen
Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan Biaya *overhead* Pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis.
- e) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).
Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya *Overhead* Pabrik perunit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2) Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.¹¹

g. Perbandingan antara *Activity Based costing* dan Sistem Biaya Tradisional

Ada beberapa perbedaan antara sistem *Activity based costing* dan sistem biaya tradisional, diantaranya :

- 1) Pada sistem tradisional biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung, sehingga penelusuran biaya dapat dilakukan secara

¹¹ Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, 402-404.

langsung ke objek biaya (unit produk). Sementara biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke dalam unit produk melalui pembebanan pada pabrik atau departemen produksi, yang mana dasar pembebanannya dapat menggunakan unit produk, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena komponen biaya *overhead* pabrik memiliki karakteristik yang cukup beragam. Maka perhitungan biaya produk menggunakan dasar pembebanan tersebut dikatakan kurang memberikan hasil yang akurat.

- 2) Pada sistem ABC, penelusuran biaya didasarkan atas aktivitas untuk menghasilkan unit produk, yang mana biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri langsung pada unit produk. Demikian juga, biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan dasar jumlah dari aktivitas ke unit produk yang dihasilkan. Hal ini menandakan bahwa perhitungan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung tidak memiliki perbedaan diantara sistem tradisional dan sistem ABC karena perhitungan biaya dapat ditelusuri langsung pada unit produk yang dimaksud.
- 3) Perbedaan antara sistem tradisional dengan sistem ABC secara umum adalah pada homogenitas biaya dalam satu tempat penampungan biaya (pusat biaya) untuk biaya *overhead* pabrik. Sistem ABC mengharuskan adanya perhitungan tempat penampungan biaya satu aktivitas maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan besar. Dengan demikian, biaya pada satu tempat penampungan biaya (pusat biaya) aktivitas sangat serupa dalam kaitannya antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal itu tidak terjadi pada sistem tradisional. Perbedaan lain antara sistem tradisional dengan sistem ABC adalah sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahapan, yang mana tahapan pertama, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya dan tahapan kedua, biaya aktivitas

dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk.¹²

h. Penetapan Harga dalam Pandangan Islam

Masalah harga atau lebih tepatnya harga keseimbangan sangat menentukan keseimbangan perekonomian, sehingga hal ini pun telah dibahas dalam ekonomika Islam. Dalam konsep ekonomi Islam, yang paling prinsip adalah harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingannya atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.¹³

Dalam sejarah islam masalah penentuan harga dibebaskan berdasarkan persetujuan khalayak masyarakat. Rasulullah SAW sangat menghargai harga yang terjadi, karena mekanisme pasar yang bebas dan menyuruh masyarakat muslim untuk mematuhi peraturan ini. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga manakala tingkat harga di Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran yang murni dan wajar, yang tidak dipaksa atau tekanan pihak tertentu, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati harga pasar. Khalifah Umar bin Khattab juga melarang mematok harga karena Rasulullah SAW melarang mematok harga.¹⁴

Diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan, dari Anas r.a., ia berkata, “Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah, harga semakin melambung tinggi maka hendaknya Tuan mematok harga untuk kami.” Maka Rasulullah menjawabnya, “Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Menentukan harga, Yang Menggenggam dengan tidak memberi, Yang Memberi, Yang Mengaruniai rezeki. Sesungguhnya aku berharap agar Allah yang memberi (patokan), dan bukan salah seorang di antara kalian yang

¹² Agus Purwaji, Wibowo Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya*, 394-395

¹³ Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam perspektif manjerial* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), 158.

¹⁴ Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam perspektif manjerial*, 159.

memintaku agar aku berbuat zalim baik terhadap darah (nyawa) maupun harta benda”

1) Harga keseimbangan pasar (*equilibrium price*)

Dalam ekonomi islam terbentuknya harga keseimbangan pasar (*equilibrium price*) mempertimbangkan beberapa hal:¹⁵

a) Bentuk pasar di dalam ekonomi islam yang ideal adalah pasar persaingan sempurna.

Pasar persaingan sempurna adalah pasar dimana kondisi pasar yang kompetitif dan terbuka mendorong segala sesuatunya menjadi persaingan sehat dan adil, suka sama suka, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An Nisaa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

b) Dilarang melakukan ikhtikar.

Dalam ekonomi islam, siapa pun boleh berbisnis. Namun demikian, dia tidak boleh melakukan ikhtikar, yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.¹⁶

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga

Ibnu Taimiyah mencatat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran terhadap harga.

a) Keinginan masyarakat (*Ar-roghbah*) atas suatu jenis barang mempunyai sifat berbeda-beda.

b) Perubahan jumlah barang tergantung pada jumlah para peminta. Jika jumlah suatu jenis barang yang

¹⁵ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, 229.

¹⁶ L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk mengendalikan Aktivitas operasi dan Informasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 105.

diminta masyarakat meningkat, harga akan naik dan sebaliknya jika jumlah permintaan menurun.

- c) Hal itu juga akan berpengaruh atas menguatnya/melemahnya tingkat kebutuhan atas barang karena meluasnya jumlah dan ukuran dari kebutuhan.
 - d) Harga yang berubah-ubah sesuai dengan (kuantitas pelanggan) siapa saja pertukaran barang itu dilakukan (*al-mu'awid*).
 - e) Harga itu dipengaruhi juga oleh bentuk pembayaran (uang) yang digunakan dalam jual beli, jika yang digunakan umum dipakai (*naqd raj'i*), harga akan lebih rendah ketimbang jika membayar dengan uang yang jarang ada di peredaran.¹⁷
 - f) Disebabkan oleh tujuan dari kontrak adanya (timbang balik) pemilikan oleh kedua pihak yang melakukan transaksi, jika si pembayar mampu melakukan pembayaran dan diharapkan mampu memenuhi janjinya, tujuan dari transaksi itu bisa diwujudkan dengannya.
- 3) Harga yang adil

Kepentingan yang berbeda antara pelaku usaha dan konsumen menurut adanya sistem harga yang adil. Harga yang terjadi akibat kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1999 dijelaskan, bahwa harga pasar adalah harga yang dibayar dalam transaksi barang dan jasa sesuai kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dengan harga yang adil, kedua pihak akan memperoleh kepuasan masing-masing serta tidak ada pihak yang dirugikan. Seperti dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 90.¹⁸

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

¹⁷ Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam perspektif manajerial*, 159.

¹⁸ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, 231

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”¹⁹.

Ibnu Taimiyah, ketika menjelaskan harga yang adil selalu menghubungkan dengan dua hal:

a) Kompensasi setara.

Kompensasi setara menurut Ibnu Taimiyah diukur sesuai dengan kuantitas dari obyek khusus yang digunakan secara umum. Kompensasi yang adil didasarkan atas analogi dan taksiran suatu barang dengan barang lain yang setara.

b) Harga setara

Harga setara adalah harga yang sesuai dengan keinginan. Dengan kata lain, harga yang diperoleh melalui kekuatan pasar yang berjalan secara bebas antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian, harga yang adil akan terwujud bila pasar berjalan sesuai dengan mekanismenya. Artinya tingkat harga yang berlaku di pasar benar-benar berasal dari kekuatan penawaran dan permintaan, atau dalam istilah ekonomi disebut sebagai hukum “*Supply and Demand*” atau teori penawaran dan permintaan.

4) Pengawasan harga keseimbangan

Pada dasarnya, harga diserahkan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli sebagaimana ketrangan di awal. Namun, dalam keadaan tertentu, penentuan harga oleh yang berwenang bisa dijalankan. Penentuan di sini bermakna pengaturan atau pengawasan (kontrol) harga supaya terjadi keseimbangan. Sebagaimana terjadi pada khalifah Umar yang memiliki perhatian besar dalam memiliki perhatian besar dalam mengikuti perkembangan harga dan mengawasinya. Ketika datang utusan kepadanya, maka dia bertanya tentang keadaan mereka dan harga-harga pada mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa tingkat harga dianggap sebagai indikasi terbesar tingkat mata pencaharian, karena dia mempunyai pengaruh terhadap nilai mata uang. Bahkan naiknya harga merupakan indikasi terbesar inflasi, maka di mana terjadi inflasi, harga-harga meningkat secara tajam. Hal tersebut

¹⁹ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, 232.

menyebabkan berkurangnya nilai mata uang. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang berbahaya yang bisa menghalangi langkah pertumbuhan ekonomi atau memberhentikan sama sekali langkah tersebut.²⁰

Pengaturan harga diperlukan bila kondisi pasar tidak menjamin adanya keuntungan di salah satu pihak, jadi sebatas intervensi oleh pemerintah setempat. Pemerintah harus mengatur harga, misalnya bila ada kenaikan harga barang di atas batas kemampuan masyarakat, maka pemerintah melakukan pengaturan dengan operasi pasar.

Sedangkan bila harga terlalu turun sehingga merugikan produsen, pemerintah meningkatkan pembelian atas produk produsen tersebut dari pasar. Peran pemerintah tersebut berlaku di saat ada masalah-masalah yang ekstrem sehingga pemerintah perlu memantau kondisi pasar setiap saat guna melihat kemungkinan diperlukannya pengaturan harga.

Dalam konsep ekonomi islam. Cara pengendalian harga ditentukan oleh penyebabnya. kebolehan intervensi harga antara lain karena:

- a) Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat.
- b) Apabila kondisi menyebabkan perlunya intervensi harga, karena jika tidak dilakukan intervensi harga, penjual menaikkan harga dengan cara *ikhtikar/ghaban faa hisy*.
- c) Pembeli biasanya mewakili masyarakat luas, sedangkan penjual mewakili kelompok masyarakat yang lebih kecil. Artinya intervensi harga harus dilakukan secara proporsional dengan melihat kenyataan tersebut.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung materi di dalam penelitian ini berikut akan di kemukakan beberapa Penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini :

²⁰ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2016), 106.

²¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, 108.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Inggrawati Rahayu, Afif Fitriyani (2017)	Analisis penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam penentuan Harga pokok produksi pada usaha kecil menengah (studi kasus pada UD tahu sutra)	Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif	Penentuan harga pokok produksi tahu putih pada UD tahu sutra berdasarkan metode <i>Activity Based Costing</i> lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produk si tradisional dan ABC ini di sebabka karena pembebanan biaya <i>overhead</i> pada masing masing produk. Dengan menggunakan ABC memperoleh harga pokok sebesar Rp.149.314,- sedangkan

				<p>jika menggunakan metode tradisional UD tahu memperoleh harga pokok lebih besar yaitu Rp.174.228,- Penentuan harga pokok produksi tahu goreng pada UD tahu sutra berdasarkan metode <i>Activity Based Costing</i> lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi tradisional dan ABC ini disebabkan karena pembebanan biaya <i>overhead</i> pada masing-masing produk.</p>
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

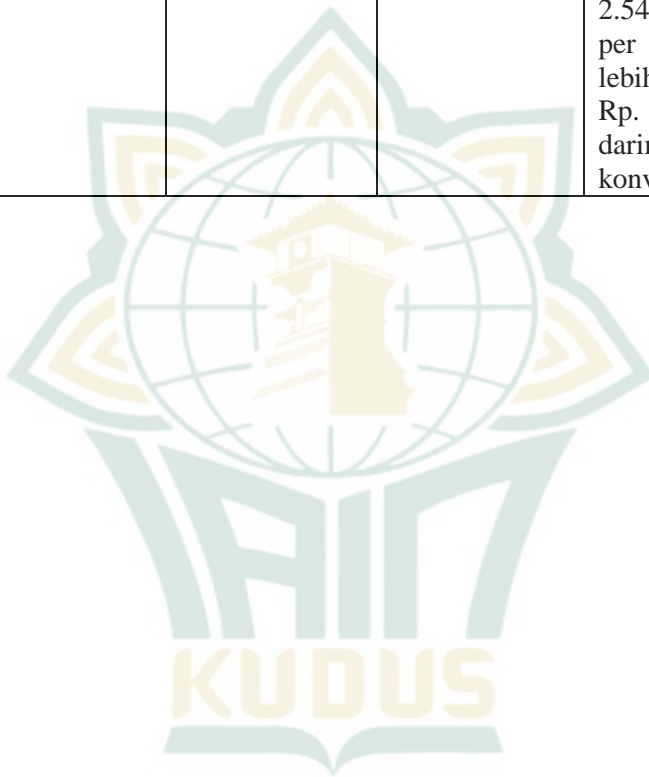
				<p>Dengan menggunakan ABC memperoleh harga pokok sebesar Rp. 89.486,- sedangkan jika menggunakan metode tradisional UD tahu memperoleh harga pokok lebih besar yaitu Rp. 102.811,-</p> <p>Penentuan harga pokok produksi tahu putih pada UD tahu sutra berdasarkan metode <i>Activity Based Costing</i> lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional</p> <p>Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi tradisional dan ABC ini</p>
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>di sebabkan karena pembebanan biaya <i>overhead</i> pada masing masing produk. Dengan menggunakan ABC memperoleh harga pokok sebesar Rp.57.013,- sedangkan jika menggunakan metode tradisional UD tahu memperoleh harga pokok lebih besar yaitu Rp. 79.416,-</p>
2.	Verniawati maria senduk (2018)	<p>Analisis penerapan metode <i>Activity Based Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi kamar dan food pada hotel Herlina berau</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif</p>	<p>Penggunaan metode <i>Activity based costing</i> dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok yang akurat karena biaya yang terjadi di beban atas produk atas</p>

				dasar aktivitas dan sumber daya yang di konsumsi kan oleh produk atau jasa
3.	Nurul huda ika sulistiana (2019)	Analisis harga pokok produksi menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (studi kasus UD Al barokah food kelurahan wonosari kecamatanngalian)	Penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif	Perbedaan harga pokok produksi setelah di hitung menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode <i>Activity Based costing</i> menghasilkan harga produk yang di hitung menggunakan metode ABC menghasilkan harga pokok yang lebih besar dari pada menggunakan metode konvensional
4.	Jihan ayuningtyas Bayu wirawan (2018)	Perhitungan Harga pokok produksi batik cap dengan <i>metode Activity</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif	Hasil penelitian ini memperoleh harga pokok produksi

		<p><i>Base Costing</i> (studi kasus usaha batik tobal pekalongan)</p>		<p>menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> pada batik cap sebesar Rp.57.470.900,- untuk jumlah unit yang di produksi 1400 meter jadi untuk harga pokok produksi batik cap permeternya sebesar Rp. 41.041,-</p>
5.	<p>Achmad Choirul Efendi (2015)</p>	<p>Analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief khasanah Jepara</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif</p>	<p>Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> pada kaligrafi ukuran 50×50×2 cm sebesar Rp. 1.437.470,- per unit atau lebih murah Rp 2.363,7,- per unit dari metode konvensional . Sedangkan harga pokok</p>

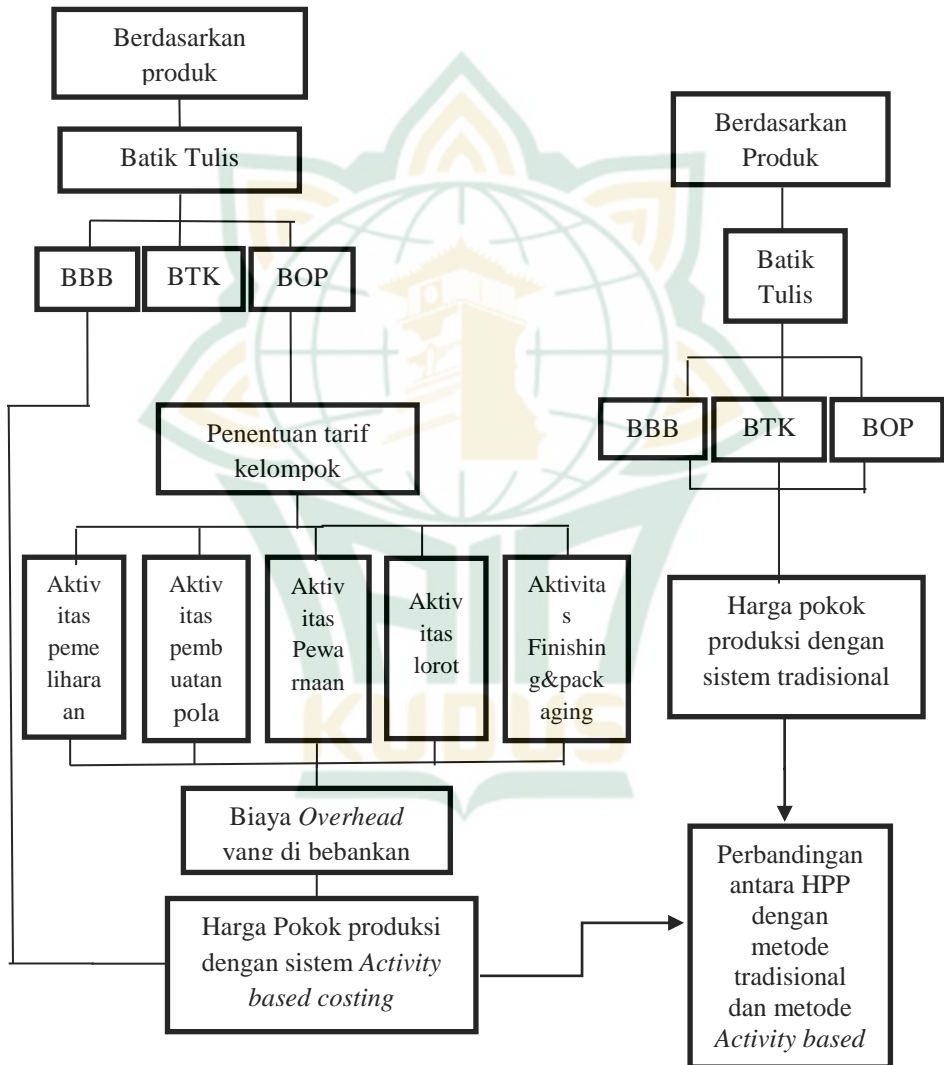
				produksi menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> pada relief sebesar Rp. 2.544.711,- per unit atau lebih murah Rp. 2.103,4,- dari metode konvensional
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



C. Kerangka Berfikir

Proses perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* dan tradisional pada usaha batik tulis bakaran ibu ninuk dapat di gambarkan pada skema berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



Dari kerangka berfikir penelitian di atas di lakukan identifikasi biaya produksi yang ada pada UMKM batik tulis ibu ninuk. Pengidentifikasiian biaya produksi usaha ini terdiri dari pembelian bahan baku, biaya gaji karyawan atau biaya tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* lainnya.

Setelah pengidentifikasi biaya dan sudah mengetahui biaya biayanya kemudian memperhitungkan biaya produksi menurut UMKM ibu Ninuk (tradisional) dan juga memperhitungkan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*. Terakhir melakukan analisis perbandingan kedua perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM ibu ninuk (tradisional) dan metode *Activity Based Costing*.

